

Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat

Aura Maharani W.W; Khalfan Aurellio; Cempaka Rizqita. Universitas Pembangunan Jaya.

ABSTRACT: Religion is one of the many forms of identity that humans have. Religious symbol is an attribute that represents and also becomes a sign that is identical to religion. The meaning described in the symbol is obtained from the background, beliefs, and events in a religion. The change of an individual's purpose in using religious symbols makes the original meaning of the religious symbols fade. The purpose of this discussion is to discuss and conclude how stereotypes are formed due to overgeneralization of the use, application of religious symbols. This research was conducted using a qualitative method by collecting evidence obtained from documents related to the discussion of people's views on the use of religious symbols. In its use on a person, the community will judge his behavior not as an individual, but represents the behavior of a religious group whose identity is depicted in the attributes of the symbol. The increasing overgeneralization of a group creates stereotypes that can have negative impacts, such as discrimination and so on. Labeling a religious group from a stereotype is an unobjective assessment, in the view of religion, an unobjective assessment can be equated with the term prejudice, where currently there are many bad judgments that occur to various religious groups based only on prejudices that are not objective. In the meaning of the use of religious symbols today, it cannot be generalized, because in the current era every individual is free to express themselves such as the use of attributes, but on the other hand, there are religions that prohibit the use of symbols that are not their religion, and community assessments come from different perspectives so that the meaning cannot be equated.

KEYWORDS: Religion, symbols, stereotypes, society.

ABSTRAK: Agama merupakan salah satu dari banyaknya bentuk identitas yang manusia miliki. Simbol keagamaan merupakan sebuah atribut yang merepresentasikan dan juga menjadi suatu petanda yang identik dengan agama. Makna yang tergambarkan dalam simbol tidak lain didapatkan dari latar belakang, kepercayaan, serta peristiwa disebuah agama. Berubahnya sebuah tujuan seorang individu dalam penggunaan simbol agama membuat memudarnya makna asli yang dibawakan dari simbol keagamaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyimpulkan bagaimana terbentuknya stereotip akibat overgeneralisasi dari penggunaan, pengaplikasian simbol agama. Penelitian ini dilakukan dengan metode yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan bukti-bukti yang didapatkan dari dokumen yang terkait dengan pembahasan pandangan masyarakat terhadap penggunaan simbol agama. Dalam penggunaannya pada seseorang, masyarakat akan menilai perilakunya tidak sebagai individu, melainkan merepresentasikan perilaku kelompok agama yang identitasnya tergambarkan pada atribut simbol

tersebut. Meningkatnya overgeneralisasi pada suatu kelompok menciptakan stereotip yang dapat berdampak negatif, seperti diskriminasi dan sebagainya. Pemberian label terhadap sebuah kelompok agama dari adanya stereotip merupakan sebuah penilaian yang tidak objektif, dalam pandangan agama penilaian yang tidak objektif dapat disamakan dengan istilah prasangka yang dimana saat ini banyaknya penilaian buruk yang terjadi kepada berbagai kelompok agama yang hanya berdasarkan prasangka yang bersifat tidak objektif. Dalam makna penggunaan simbol agama saat ini tidak, sudah tidak dapat digeneralisasikan, karena pada era saat ini setiap individu bebas dalam mengekspresikan diri seperti penggunaan atribut, namun disisi lain, terdapat agama yang melarang penggunaan simbol yang bukan agamanya, dan penilaian masyarakat hadir dari perspektif yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disamakan maknanya.

KATA KUNCI: Agama, simbol, stereotip, masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Simbol merupakan sebuah istilah, nama atau bahkan dapat berupa gambar yang sudah biasa hadir dipergunakan dalam hidup sehari-hari, dan menunjukkan pada sebuah makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Simbol membantu seseorang menyingkapkan penilaian sesuatu yang misterius dalam kehidupannya. Simbol pada pembahasan ini merupakan sebuah ciri dari sebuah agama, yang dapat membentuk dan menciptakan sebuah identitas dari agama tersebut, dimana dari setiap simbol yang ada mempresentasikan sebuah identitas agama yang lahir karena adanya sebuah kepercayaan, dan latar belakang sebuah agama. Sebuah simbol dapat mengacu pada sebuah objek, tindakan, perilaku, peristiwa yang memaknai sesuatu. Dalam penggunaan simbol pada seseorang akan memunculkan ide-ide dalam pemberian label terhadap seseorang. Simbol simbol agama tersebut mengacu pada dua persepsi yaitu sangat dihargai dan juga dibenci atau ditakuti oleh para masyarakat.

Di era saat ini, setiap orang memiliki kebebasan dalam hal mengekspresikan dirinya. Namun, bagaimana pandangan agama terhadap simbol sangatlah ramai diperbincangkan, terutama agama Islam yang mengharamkan umat-umatnya untuk mengekspresikan diri melalui hal yang bukan agamanya. Sedangkan, dunia sudah memasuki era global yang membuat orang-orang menjadi sangat bebas dalam mengekspresikan diri. Walau kebebasan ini diwujudkan dengan tujuan yang positif, tidak semua kebebasan itu diperbolehkan dalam agama.

Dalam pembahasan ini diketahui bahwa penggunaan sebuah simbol membentuk sebuah stereotip terhadap objek yang menggunakan simbol tersebut yaitu manusia. Ketika kita melihat seorang lelaki menggunakan sarung ketika berjalan, kita dapat langsung beranggapan dan yakin tentang agama yang dianut oleh lelaki tersebut, ketika kita melihat perempuan yang mewarnai rambutnya dan tidak menggunakan hijab, kita berpendapat tentang keagamaan yang dianutnya. Penilaian tersebut hanya kita dapatkan melalui apa yang kita lihat seperti aksesoris, ataupun fashionnya. Kita bisa dengan mudah menilai agama seseorang hanya berdasarkan aksesoris yang kita lihat, pakaian apa yang ada

dirumahnya, peliharaan apa yang dia punya, semua hal itu menjadi satu kesimpulan besar oleh kita terhadap menilai seseorang atau yang biasa dikenal dengan istilah stereotip.

Perilaku seseorang tidak seluruhnya mencerminkan perilaku dari ajaran sebuah agama, dan juga bukan hal bisa digunakan untuk menilai sebuah motivasi sebuah agama. Namun, yang dapat dilihat saat ini adalah bagaimana banyaknya terjadi perilaku diskriminasi terhadap sebuah kelompok agama dikarenakan adanya perspektif masyarakat yang menggeneralisasikan sebuah kelompok dari penilaian individu, yang sifatnya subjektif dan tidak tepat. Seperti pelebelan kepada kelompok islan yang dianggap sebagai teroris, ataupun penilaian buruk lainnya terhadap suatu agama yang didapat dari perilaku seseorang yang menggunakan atribut simbol keagamaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada warga desa Napal Melintang, Bengkulu selatan. warga yang diwawancarai berpendapat mengenai kunjungan jamaah tabligh yang memakai atribut islam. mereka berpendapat bahwa jamaah tabligh yang memiliki ciri-ciri berjanggut, memakai baju gamis, dan berpakaian seperti orang arab sempat membuat mereka curiga atau cemas. ada yang mengira jamaah tabligh sebagai teroris, ada juga yang mencurigai bahwa mereka mencoba menyebarkan ajaran sesat ataupun punya niat jahat.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dimana pada penelitian berisi pembahasan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Simbol Agama yakni dengan menggunakan metode penelitian studi Pustaka. Metode ini dipilih karena dianggap cocok untuk metode pengumpulan data berupa bukti-bukti dokumen terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini serta digunakan untuk bahan pertimbangan dari keabsahan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Metode ini membantu peneliti untuk menangkap serta memahami informasi mengenai persepsi masyarakat dan agama terhadap simbol yang dibahas dalam penelitian ini. Data -data yang kami peroleh didapat pada penelitian ini yang bersumber dari hasil jurnal

sebagai referensi kami dan telah dikembangkan serta disusun menjadi hasil penelitian ini.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Simbol Keagamaan

‘simbol agama’ dalam penelitian ini, istilah tersebut mengarah kepada atribut, dan petandan yang sudah sewajarnya digunakan oleh manusia untuk menunjukkan atau merepresentasikan ciri tertentu dari sebuah agama. Pendapat menurut Berger “ Sebuah simbol agama selalu berada pada posisi puncak gunung dari peristiwa, legenda, latar belakang dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan sebuah pikiran manusia”. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa adanya keunikan dan karakteristik dari simbol keagamaan dan tentang bagaimana seseorang menggunakan simbol keagamaan tidak untuk menjadi religius, melainkan karena bertujuan untuk menemukan makna hakiki lainnya, maka orang tersebut mengaplikasikan simbol agama tersebut.

“Semua simbol dapat dianggap sebagai sebuah jenis bahasa dimana digunakannya simbol oleh orang dengan tujuan untuk mengungkapkan tentang sesuatu hal, serta untuk mengekspresikan perilaku simbolik yang dianggap bermacam-macam mencakup nilai-nilai sosial yang penting” Beattie (1964:202). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa simbol-simbol keagamaan memang menggambarkan identitas dari agama tersebut seperti: penggunaan simbol yang memiliki gambar bulan bintang, dimana saat masyarakat melihat simbol tersebut merupakan penggambaran identitas dari agama islam, dari simbol itu juga tentunya memiliki makna tersendiri yang tercipta dari peristiwa, legenda, dan latar belakang lainnya pada agama tersebut. Contoh simbol kedua yaitu simbol Salib yang merepresentasikan agama kristen. Dari contoh simbol agama yang tergambarkan pada penggunaan berupa aksesoris busana atau dapat berupa Tindakan yang digambarkan oleh seseorang tentunya akan menimbulkan sebuah ide pikiran yang diterima kepada orang yang melihatnya berupa perspektif terhadap sebuah agama yang tergambarkan pada simbol yang digunakan, salah satu contoh persepsi

yang sangat sering ditemukan yaitu penggunaan busana berupa sorban yang dipakai oleh seorang laki-laki akan menimbulkan penilaian persepsi dari masyarakat berupa seorang muslim yang sudah menunaikan ibadah haji. Dimana yang dapat kita lihat bahwa simbol agama memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk sebuah ide seseorang. Setelah melihat klasifikasi persepsi manusia atau masyarakat terhadap simbol yang menganut nilai-nilai keagamaan, maka terdapat kemungkinan besar terjadinya stereotip yang ditaruh para masyarakat terhadap orang yang menggunakan simbol keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. seperti pendapat Berger (2010:28) “sesungguhnya dengan adanya simbol-simbol di Dunia ini, telah membuat dan membantu manusia menjadi tanggap terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya”. Kembali lagi pada pembahasan sebelumnya, apakah seseorang itu menggunakan simbol keagamaan untuk menjadi religious atau menggunakannya untuk menciptakan makna hakiki lainnya.

B. Stereotip

Menurut KBBI, stereotip /ste-re-o-tip/ adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Stereotip diambil dari karakteristik tertentu dari suatu kategori sosial seperti ras, gender, atau agama dan terbentuk prasangka lainnya dari karakteristik tersebut. Hal-hal seperti gambaran pada film, buku, dan pengalaman juga dapat menciptakan stereotip. Namun, arti kata yang dinilai bersifat “stereotip” dapat berarti hal yang lain juga. Yoshihisa Kashima, Klaus Fiedler, & Peter Freytag (2007:5), mengatakan “Meskipun kata-katanya sama persis, dan tanda dan penerimanya sama, makna ucapan mungkin tergantung pada siapa yang mengatakan ini kepada siapa. “ Jika kata-kata tersebut diucapkan oleh seseorang yang bukan termasuk dari kelompok yang dituju, kata-katanya akan terdengar seperti stereotip. Namun, jika kata-kata tersebut diucapkan oleh seseorang yang termasuk dari kelompok yang dituju, kata-katanya akan terdengar seperti kritik terhadap kelompok sendiri. Stereotip dan prasangka memiliki makna yang hampir sama. Jika stereotip terbentuk dari adanya overgeneralisasi dari suatu kelompok, prasangka terbentuk

dari pikiran kita sendiri yang merupakan evaluasi yang melibatkan emosi.

C. Pandangan agama terhadap stereotip

Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, stereotip dan prasangka pada dasarnya memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, penerapan ayat yang ditujukan pada tindakan prasangka juga dapat digunakan pada tindakan stereotip. Dalam kitab al-qur'an yang merupakan kitab suci penganut agama Islam, surah Al-Hujurat (surah ke-49) ayat 12: *Yā ayyuhallāzīna āmanujtanībū kaṣīram minaz-ẓanni inna ba'daẓ-ẓanni ismuw wa lā tajassasū wa lā yagtab ba'dukum ba'dā, a yuḥibbu aḥadukum ay ya`kula laḥma akhīhi maitan fa karihtumūh, wattaqullāh, innallāha tawwābur raḥīm.* Ayat tersebut memiliki arti: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". Larangan berprasangka juga terdapat pada surah Yunus (10) ayat 36. Arab latin surah Yunus (10) ayat 36: *Wa mā yattabi'u akṣaruhum illā ẓannā, innaz-ẓanna lā yugnī minal-ḥaqqi syai`ā, innallāha 'alīmun bimā yaf'alūn.* Ayat tersebut memiliki arti: "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Dalam alkitab yang merupakan kitab suci bagi penganut agama Kristen, larangan berprasangka juga disampaikan di beberapa ayat.

Ayat Matius 7 : 1 menyatakan larangan bagi umatnya untuk berprasangka buruk. Ayat Matius 7:1 berbunyi seperti ini: "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi."

Yohanes 7 : 24 berbunyi: “Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil.”

1 Timotius 5 : 21 berbunyi: “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: camkanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak”

D. Simbol membentuk stereotip

Pada kamus Collin Cobuild (2015), istilah simbol didefinisikan sebagai “Bentuk atau desain yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu dan membentuk sebuah ide, sesuatu yang tampaknya mewakili masyarakat atau aspek kehidupan, karena sangat khas.” Seperti yang dijelaskan Collin Cobuild, simbol sangat khas sehingga mewakili masyarakat atau aspek kehidupan. Artinya, adanya simbol dalam suatu individu atau kelompok dapat mempengaruhi citranya melalui tindakan-tindakan atau perilaku yang dilakukan.

Melihat hadirnya simbol dalam suatu kejadian atau tindakan dapat menciptakan generalisasi. Menurut KBBI, generalisasi /ge.ne.ra.li.sa.si/ adalah “perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya; Perihal membuat suatu gagasan lebih sederhana daripada yang sebenarnya (panjang lebar dan sebagainya); perihal membentuk gagasan yang lebih kabur; penyamarataan.” Generalisasi yang berlebihan pada suatu hal dapat menyebabkan terjadinya overgeneralization (generalisasi berlebihan). Saidan (2011:185) menjelaskan bahwa “Overgeneralization adalah hal yang terjadi ketika seseorang memperluas satu aturan untuk diterapkan kepada contoh yang di mana aturan itu tidak berlaku”. Dengan adanya sistem simbol ini, maka menimbulkan adanya “ketergantungan pemikiran relasional terhadap penafsiran dari pemikiran simbolis”. Dalam hal ini, membuat manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya yang rasional dengan senantiasa menghubungkan segala sesuatu hal yang ada dipikarnya dengan simbol tertentu yang dilihatnya. Yang dimana membuat seseorang memiliki pemikiran untuk memberi

penilaian generalisasi kepada sebuah kelompok, organisasi, atau lembaga hanya dengan melalui simbol yang baru saja dilihat.

Adanya overgeneralization pada seorang individu atau kelompok dapat menyebabkan terciptanya stereotip pada individu atau kelompok yang dituju tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Murdianto (2018) dalam jurnalnya yang mengatakan “stereotip timbul karena adanya kecenderungan untuk menggeneralisasi secara berlebihan tanpa diferensiasi sehingga menimbulkan bias dan sikap negatif yang dialamatkan kepada sebuah kelompok sosial (ras, suku atau agama) dan anggotanya.”

Sejatinya stereotip tidak selalu didasarkan niat buruk dan seperti yang dinyatakan di atas, stereotip hanya terbentuk karena adanya generalisasi yang berlebihan dan kurangnya edukasi seseorang. Tindakan yang didasarkan dari stereotip sebenarnya lebih banyak dari pada kasus yang dilaporkan. Tindakan stereotip biasanya tidak sampai dilaporkan dan hanya sekedar prasangka saja. Tindakan yang didasarkan stereotip lah yang kemungkinan bisa menciptakan masalah, kejahatan, ataupun konflik yang besar. Adanya stereotip juga dapat menciptakan rasisme dan diskriminasi pada suatu kelompok.

Stereotip terhadap sebuah kelompok seperti kelompok ras, kelompok, suku, atau kelompok agama sudah marak terjadi di zaman ini, bahkan stereotip tersebut dapat berdampak besar pada kelompok yang dituju dan juga dapat menciptakan konflik yang lebih besar.

Menurut C. Allen, Ia menyebutkan ada 3 elemen yang menggambarkan islamofobia sebagai proses. Pertama, pembentukan stereotip yang merupakan proses yang merangkum pembentukan gambar, menentukan perbedaan antara muslim dan non-muslim. Kedua, representasi di mana sikap dan persepsi terbentuk lewat fitur visual yang spesifik, contohnya mencocokkan hijab dengan fundamentalisme. Ketiga, semiotika – mekanisme suatu grup yang spesifik dan persepsi individu-individu menjadi norma, contohnya orang-orang yang memakai hijab diidentifikasi sebagai pelaku sengan teroris 9/11. Sutkutè (2019:61)

E. Pandangan Penggunaan Simbol

Simbol telah dikenal oleh manusia bahwa dalam penggunaannya simbol, mereka mengungkapkan dan merepresentasikan siapa dirinya, dan mengungkap bagaimana dirinya berinteraksi dengan sesama individu dalam sebuah kelompok, serta mengungkap dirinya berinteraksi dengan tuhan melalui simbol keagamaan. Konsep simbol juga dapat diartikan sebagai sebuah petanda yang menciptakan ide atau gagasan persepsi serta stereotip kepada suatu hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Dari pembahasan yang sudah ada sebelumnya, dapat diartikan bahwa masyarakat dapat menstereotip seorang individu yang menggunakan simbol keagamaan, yang disebabkan dari overgeneralization, yang dimana seharusnya dapat dipahami tentang tujuan dari seseorang menggunakan simbol keagamaan. Didukung dengan era globalisasi saat ini, yang membuat setiap individu memiliki kebebasan untuk dirinya ingin mengekspresikan diri kepada masyarakat menggunakan simbol-simbol kekinian, seperti kasus pada July 2022, dimana terdapat seorang pemuda pengurus Pimpinan Mahasiswa Islam (HMI) yang menggunakan kalung salib, dimana hal tersebut menjadi permasalahan dari pandangan agama pemuda tersebut yaitu agama islam yang melarang umatnya untuk menyerupai atau meniru agama lain, dan pandangan dari para masyarakat terhadap hal itu sangat ramai untuk mengatakan bahwa hal yang dilakukan pemuda tersebut tidak dapat dibenarkan, Rika, A. (2022). Namun, hingga saat ini semakin banyak orang-orang yang menggunakan simbol keagamaan yang bukan dari agamanya untuk dijadikan aksesoris. Hal tersebut dapat memicu adanya konflik dalam masyarakat yang beranggapan terhadap agama dari seorang individu yang memakai simbol keagamaan lain. Para individu seharusnya dapat memahami bagaimana cara kerja dan fungsi dari simbol-simbol keagamaan. Bahwa sebuah simbol keagamaan memang merepresentasikan identitas dari sebuah agama, yang dimana semuanya berkaitan dengan kereligiusan dan tidak dapat di stereotip sebuah hal besar melalui sebuah hal kecil yang ada pada penggunaan simbol. Bahwa penggunaan simbol keagamaan semuanya berbalik kepada individunya itu sendiri, dengan tujuan apa dia menggunakan sebuah simbol

keagamaan tersebut, namun seharusnya memang dengan tujuan yang berkaian dengan makna keagamaan dalam simbol tersebut. Contoh lainnya dari penggunaan simbol agama yang dapat memicu stereotip yaitu penggunaan aksesoris simbol agama dalam partai politik. Apabila terjadi hal yang buruk dari partai tersebut saat mereka menggunakan simbol agama, maka agama tersebut yang akan mendapat stereotip hal buruk dari sekelompok partai tersebut.

Dalam hal ini terlihat perbandingan yang ada pada lingkungan masyarakat dan juga agama. Semakin banyak orang-orang dilingkungan kita yang mewajarkan penggunaan sebuah simbol keagamaan sebagai aksesoris, dan bukan untuk hal religius. Namun dalam pandangan agama sendiri, melarang umatnya menggunakan dan meniru yang bukan agamanya. Jadi semua penggunaannya simbol keagamaan tidak lah dapat distereotip oleh ide-ide yang muncul dalam pikiran kita, kita perlu mengetahui penyesuaian masa kini, dimana hal seperti keseriusan makna sebuah simbol menjadi hal yang tidak dianggap serius oleh masyarakat didunia. Namun, bukan berarti kita dapat semau kita menggunakan simbol keagamaan yang bukan agama kita, paham tentang setiap makna dari simbol agama yang kita gunakan. Maka dari itu, manusia dan setiap individu masa kini harus menyadari dirinya menjadi sebagai “makhluk religius” dalam pemaknaan dari simbol simbol keagamaan, agar tidak keluar dari konsep kesucian agamanya dan menghindari pemberian persepsi buruk kepada masyarakat yang dapat mengacu kepada overgeneralization menjadi stereotip.

Salah satu contoh kasus yang bisa dibilang besar adalah tragedi 9/11. Tragedi 9/11 bisa dibilang salah satu tragedi terbesar dan heboh di dunia. Tragedi ini terjadi pada tanggal 11 September 2001 di kota New York, Amerika Serikat. Alasannya adalah karena kerusakan dan korban yang disebabkan oleh dua pesawat boeing American Airlines yang menabrak gedung kembar the World Trade Center di kota New York sangat besar. Kedua pesawat itu menabrak gedung kembar the World Trade Center karena dibajak oleh sekelompok teroris bernama “al Qaeda” yang juga merupakan kelompok ekstrimis Islam dan ikut terbunuh di dalamnya karena itu juga bagian dari rencana mereka. Tujuan dilakukannya

bajakan itu oleh al Qaeda adalah sebagai tindakan pembalasan kepada Amerika atas dukungannya pada Israel, kehadiran militer di timur tengah yang masih berlanjut, dan juga keterlibatan Amerika di Perang Teluk Persia. Tidak hanya dua pesawat yang menabrak gedung kembar the World Trade Center, kelompok teroris al Qaeda juga membajak dua pesawat lain. Satu pesawat berhasil menabrak Pentagon, markas besar pertahanan negara Amerika Serikat. Bahan bakar pesawat yang tertabrak itu menyebabkan ledakan yang sangat besar sehingga merobohkan sebagian gedung Pentagon. Untungnya, pembajakan pada satu pesawat terakhir berhasil digagalkan oleh beberapa penumpang dan seorang pramugari. Namun, sayangnya pesawat tersebut jatuh karena kokpit pesawat diserang yang membuat pesawat terbalik dan melesat menuju tanah dengan kecepatan kurang lebih 805 kilometer per jam. Tragedi tersebut memakan total 2996 korban termasuk 19 orang pembajak dari kelompok teroris al Qaeda. Kejadian yang paling banyak memakan korban adalah kejadian saat gedung kembar the World Trade Center tertabrak oleh dua pesawat boeing.

Jika dilihat dari kronologi tragedi 9/11 di atas, sudah jelas bahwa tragedi ini menciptakan luka yang sangat besar bagi masyarakat Amerika Serikat, terutama dari keluarga korban. Sayangnya, kejadian ini seakan-akan membuat penganut agama Islam sebagai kambing hitam dari kejadian ini. Hal ini menyebabkan kasus kejahatan kebencian terhadap umat muslim di Amerika Serikat melonjak sejak tragedi 11 September 2001 dan masih marak terjadi. Hussam Ayloush, direktur eksekutif cabang Los Angeles dari Dewan Hubungan Amerika-Islam menyatakan bahwa umat muslim masih menjadi target kebencian, perundungan, dan diskriminasi sebagai hasil dari stereotip yang digambarkan oleh orang-orang dengan islamofobia dan media. Ia juga menyatakan bahwa waktu setelah tragedi 9/11 adalah waktu yang pas bagi orang-orang Amerika Serikat dan pemerintahannya yang membutuhkan musuh bersama. Ayloush kembali menyatakan bahwa salah satu stereotip yang paling berdampak pada komunitas muslim adalah tuduhan bahwa umat muslim lebih rentan terhadap kekerasan daripada agama atau kelompok lain. Penggunaan simbol yang melambangkan bahwa seseorang adalah penganut agama Islam seperti hijab, lafadz Allah Swt, atau lafadz

Muhammad SAW, malah membuat pengguna-pengguna simbol tersebut menjadi korban kejahatan kebencian islamofobia.

IV. KESIMPULAN

Simbol adalah sebuah lambang yang menjadi penanda sebuah hal tanpa harus dijelaskan melalui kata-kata. Simbol keagamaan berarti sebuah simbol yang merepresentasikan identitas sebuah agama hanya dengan cara dilihat. Simbol mewakili sebuah hal yang memiliki makna yang diketahui oleh banyak orang, melalui penggunaan simbol menjadikan simbol menjadi alat berkomunikasi tentang identitas, siapa, dan apa maksud dari pemakainya. Simbol dalam agama menjadi hal yang dianggap berhasil untuk mengungkap hal yang berkaitan dengan agama, dan pemahan terhadap simbol yang ada kepada masyarakat yang melihat sangatlah bergantung pada kondisi lingkungan, setting sosial, dan pikiran dari individu pengamatnya itu sendiri. Dalam hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah penggunaan simbol di masyarakat saat ini, tidak lagi mementingkan keaslian makna dari simbol yang digunakan, sedangkan sebuah agama menganggap bahwa sebuah simbol keagamaan merupakan hal yang mewakili keberadaan dari agama tersebut. maka dari itu, persepsi terhadap simbol itu sering terjadi perbedaan, perbedaan perilaku, dan juga perbedaan cara pemaknaan simbol yang sering di generalisasi secara berlebihan sehingga membentuk adanya stereotip. Stereotip tidak seharusnya diberikan kepada sebuah seorang individu, kelompok, dan bahkan lembaga hanya dengan melalui sebuah generalisasi secara berlebihan, dimana semua hal yang ada kembali kepada setiap individunya itu sendiri, dan pelunya pemahaman tentang makna dari sebuah simbol keagamaan yang digunakan, serta bagaimana dampak dan pengaruhnya terhadap persepsi para masyarakat saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, N. R. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragam dan Berbudaya, *Abrahamic Religions: Jurnal studi agama-agama volume.2 nomor.1*, Riau.
- Solikhati, S., Putra, H. S. & Nugroho, H. (2015). Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron ‘Bukan Islam KTP’ di SCTV, *Jurnal ilmu dakwah volume.35 nomor.1*, Semarang.
- Wahab, M. H. A. (2011). Simbol-Simbol Agama, *jurnal Ar-Raniry volume.13 nomor.1*, Banda Aceh.
- Solikhati, S. (2017). Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi, *jurnal Islamic Communication Volume.2 nomor.2*, Semarang.
- Harisah, A. & Masiming, Z. (2008). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial, *Jurnal SMARTek Volume.6 nomor.1*, Palu.
- Wali, A. (2019). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam, Analisis Pemikiran Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Penerbit A-Empat
- Kashima, Y., Fiedler, K., & Freytag, P. (2007). *Stereotype Dynamics: Language-Based Approaches to the Formation, Maintenance, and Transformation of Stereotypes*. Taylor & Francis Group, LLC.
- History.com Editors. (2022). *September 11 Attacks: Facts, Background & Impact*.
- Aljazeera. (2022). *Decades after 9/11, Muslims Battle Islamophobia in US*.
- Hayat, I., Sajad, M. (2022). *The Rise of Islamophobia and Religious Intolerance: A Menace to Pluralism and Global Peace*. *Research Journal Ulum-e-Islamia volume. 29 nomor. 02*.
- Evelina, L. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di Media Social Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 107-122*

Narti, Sri. (2022). Stereotipe Masyarakat Tentang Islamophobia Melalui Atribut Islam (Studi pada Masyarakat Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan), *Jurnal Profesional* Volume 9. Nomor 2, Bengkulu.

Sutkutè, R. (2019). MEDIA, STEREOTYPES AND MUSLIM REPRESENTATION: WORLD AFTER JYLLANDS-POSTEN MUHAMMAD CARTOONS CONTROVERSY. *EUREKA: Social and Humanities*, (6), 59-72.